

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN *ADVERSITY*  
DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 KALASAN**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Roudhotul Jannah  
NIM 11104241024

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2015**



**PERSETUJUAN**

Artikel *e-journal* yang berjudul “**Hubungan antara Kecerdasan *Adversity* dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kalasan Tahun Ajaran 2014-2015**” yang disusun oleh Roudhotul Jannah, NIM 11104241024 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 13 Mei 2015  
Pembimbing



Dr. Suwarjo, M. Si.  
NIP. 19650915 199412 1 001



## **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITY DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 KALASAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

### ***RELATIONSHIP BETWEEN ADVERSITY INTELLIGENCE AND SOCIAL ADJUSTMENT OF STUDENTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL 4 KALASAN ON ACADEMIC YEARS 2014/2015***

Oleh: Roudhotul Jannah, Universitas Negeri Yogyakarta  
Roudlocutex20@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi penelitian ini yakni 383, dengan ukuran sampel 192 siswa, yang diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala. Instrumen penelitian ini menggunakan skala kecerdasan *adversity* dan skala penyesuaian sosial. Uji validitas instrumen menggunakan validitas logis yang melibatkan *expert judgment* sebagai pengujinya. Sedangkan reliabilitas dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien 0,883 pada skala kecerdasan *adversity*. 0,930 pada skala penyesuaian sosial. Analisis data menggunakan teknik korelasi *pearson* dengan bantuan program *SPSS 16.00 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,410 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) Artinya semakin tinggi kecerdasan *adversity*, maka semakin tinggi penyesuaian sosial dan sebaliknya. Hasil korelasi antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial ini masuk dalam kategori sedang. Nilai determinasi (*R square*) sebesar 0,168 dapat diartikan bahwa kecerdasan *adversity* memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian sosial sebesar 16,8% berarti masih ada 83,2% disebabkan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

*Kata kunci: kecerdasan adversity, penyesuaian sosial.*

#### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between adversity intelligence and social adjustment of students SMP Negeri 4 Kalasan. The approach used in this study is a quantitative approach in type of correlation. The population of this research is 383 students, in which 192 students as the sample. It is taken by a proportionate stratified random sampling technique. The data collection techniques used in this research is scale. The research instrument uses adversity intelligence scale and social adjustment scale. The instrument validity test uses logical validity involving expert judgment as the examiners. Meanwhile, the reliability uses Cronbach Alpha formula with coefficient 0.883 on a scale of adversity intelligence and coefficient 0.930 on a scale of social adjustment. The data analysis uses Pearson correlation technique using SPSS 16.00 program for windows. The results showed that there was a positive and significant correlation between adversity intelligence and social adjustment of students SMP Negeri 4 Kalasan. This was indicated by the correlation coefficient ( $r$ ) of 0.410 and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). This means that the higher the adversity intelligence, the higher the social adjustment and vice versa. The correlation between adversity intelligence with social adjustment belongs to medium category. Determination Value (*R square*) of 0.168 means that the adversity intelligence contributes effectively to the social adjustment in the number of 16.8%. It means that there is still 83.2% due to other variables that are not discussed in this study.*

*Keywords: adversity intelligence, social adjustment*

## PENDAHULUAN

Pada masa remaja sering kali ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat. Hal ini menyebabkan banyak permasalahan-permasalahan perkembangan yang sering dijumpai pada usia remaja seperti masalah fisik, psikoseksual, kognitif, dan sosial. Dikarenakan remaja merupakan pelajar, permasalahan remaja yang paling sering ditemukan yakni terkait permasalahan di sekolah. Sekolah merupakan tempat bersosial bagi siswa, memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk suatu lingkungan sosial yang konstruktif dan kondusif bagi siswa, sehingga sekolah mampu mengantisipasi penyimpangan sosial-psikologis siswa. Di sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk bersosialisasi agar mencapai kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Individu dapat dikatakan memiliki penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan adanya ciri-ciri sebagaimana di jelaskan oleh Sri Rumini dan Siti Sundari (2004 : 68) yang menjelaskan ciri-ciri penyesuaian diri yang positif yaitu: a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional b. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarah diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Schneiders (dalam artikel Sanjaya Yasin, 2012: 2) yang mengemukakan ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik yaitu: Memiliki pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi situasi atau persoalan, dengan kata

lain tidak menunjukkan ketegangan emosi yang berlebihan. Akan tetapi akan berlaku sebaliknya jika individu memiliki penyesuaian sosial yang negatif individu cenderung menunjukkan ciri-ciri sebaliknya.

Tidak jarang ketika remaja dalam proses transisi juga mengalami banyak hambatan dan kesulitan, kesulitan ini dalam ilmu psikologi dapat dikatakan sebagai kecerdasan *adversity* (kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan mengubah kesulitan atau hambatan menjadi sebuah peluang dalam meraih kesuksesan. Seseorang dapat dikatakan sukses dalam menghadapi kesulitan jika seseorang tersebut mampu mengontrol diri dengan baik, hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2007 : 140) bahwa salah satu dimensi kecerdasan *adversity* individu yakni pengendalian, individu yang memiliki pengendalian diri yang baik akan cenderung bertahan meskipun berada dalam keadaan yang paling sulit. Sejalan dengan pendapat tersebut Rutter (dalam Zucker R. A. Dkk, 2003: 73) menjelaskan bahwa individu dapat dikatakan sukses jika individu resilien. Resilien merupakan “*a successful adaptation despite adversity*” atau individu dapat dikatakan sukses apabila individu mampu beradaptasi atau mampu menyesuaikan diri dengan mudah, walaupun mengalami banyak hambatan dan kesulitan. Melihat ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik dan dimensi kecerdasan *adversity* yang saling berkaitan, sehingga peneliti menduga bahwa kecerdasan *adversity* memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial.

Temuan peneliti di lapangan pada saat praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 4 Kalasan, terdapat beberapa fenomena yang terjadi terkait kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan atau dalam kajian psikologi disebut dengan (kecerdasan *adversity*) dan penyesuaian sosial pada proses perkembangannya. Terdapat sekitar tiga siswa sangat mengalami kesulitan dalam hidupnya siswa ini mempunyai keluarga yang tidak utuh, uangnya sangat terbatas, bahkan tidak mendapatkan perhatian. Akan tetapi siswa ini dalam menghadapi kesulitan tersebut terlihat menunjukkan perilaku tetap bersemangat, rajin berangkat sekolah dan selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Ketika siswa ini mendapatkan tugas baru, mereka cenderung dapat mengambil tugas baru itu dengan penuh tanggung jawab selain itu siswa ini terlihat sangat tekun dan ulet bahkan selalu tegar dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Dalam penyesuaian sosial, ketika siswa bergabung dengan orang lain yang baru dikenalnya mereka terlihat lebih mudah menyesuaikan diri dengan teman barunya. Misalnya, siswa bertemu dengan orang baru mereka terlihat cepat akrab dengan menyapanya, menanyai namanya dan sebagainya. Bahkan ketika ada guru baru mereka bisa menyesuaikan dengan cepat.

Temuan dengan karakteristik sama, namun dalam menghadapi kesulitan hidupnya siswa menunjukkan perilaku yang cenderung menghindar, mereka menunjukkan perilaku cepat berputus asa dan kurang bertanggung jawab. Misalnya ketika ada tugas baru siswa

tidak mengambil tugas baru itu. Dalam penyesuaian sosial ketika mereka bergabung dengan orang lain yang baru dikenalnya mereka terlihat cenderung menyendiri dan kurang terbuka. Bahkan ada yang ingin pindah kelas karena merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan siswa ini juga mengakibatkan adanya ketidakharmonisan hubungan antar siswa, sehingga siswa cenderung menunjukkan perilaku saling mengejek yang akhirnya mengakibatkan perkelahian.

Pada hal lain peneliti menjumpai terdapat siswa sangat mengalami kesulitan dalam hal belajar. Mereka selalu mendapatkan nilai pada semua mata pelajaran yang rendah. Namun dalam mengatasi hal tersebut siswa terlihat tidak pantang menyerah tidak mudah berputus asa, mereka tetap bersemangat untuk belajar, berani mencoba mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru serta rajin mengikuti bimbingan belajar yang diadakan sekolah. Dalam penyesuaian sosial ketika bergabung dengan teman yang baru dikenalnya mereka terlihat cepat akrab, terlihat percaya diri dan selalu terbuka dengan semua teman-temannya.

Pengamatan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 4 Kalasan pada tanggal 15 Agustus 2014, di peroleh keterangan bahwa terdapat berbagai macam karakteristik siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, sehingga siswa dalam menghadapi suatu kesulitan dalam hidupnya cenderung berbeda-beda pula. Terdapat siswa sangat mengalami kesulitan dalam hidupnya. Namun

ketika menghadapi kesulitan mereka terlihat sangat tenang, sangat tegar dan terlihat sangat bersemangat. Dalam penyesuaian sosial mereka mampu dengan mudah berhubungan dengan teman yang baru dikenalnya bahkan ketika ada guru baru siswa dengan cepat dapat menyesuaikan. Namun tak jarang juga terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Dalam menghadapi kesulitan siswa terlihat cepat berputus asa, dan takut mengambil resiko. Misal ketika mendapatkan tugas baru yang diberikan guru mereka kurang bersemangat untuk mengerjakan, terkadang tidak dikerjakan, bahkan mereka rela membolos agar terhindar dari tugas. Dalam penyesuaian sosial mereka terlihat cenderung banyak berdiam diri, kurang percaya diri dan banyak menghindari dari temannya.

Permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan di atas sangat beragam, tetapi peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti mengenai kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial beserta hubungannya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial siswa. Definisi mengenai kecerdasan *adversity* menurut peneliti merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi tantangan dan hambatan untuk memperoleh kesuksesan. Sementara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, sehingga dapat terjalin hubungan timbal balik

yang harmonis antara individu satu dengan yang lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2015. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kalasan yang beralamatkan di Jongkangan Tamanmartani, Sleman, Yogyakarta Kode pos 5557.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penentuan ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2010: 128). Dengan taraf kesalahan 5% dengan populasi 383. Namun dalam tabel tidak terdapat populasi sebanyak 383 sehingga peneliti menggunakan populasi sebanyak 380 yang dianggap mewakilinya. Populasi 380 dengan melihat tabel pada taraf kesalahan 5% adalah 182, sehingga dihasilkan sampel keseluruhan sebanyak 192 siswa. Dengan demikian jumlah sampel dari setiap tingkatan kelas sebanyak 64 siswa, dengan asumsi bahwa masing-masing kelas paralel diwakili oleh 16 siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified*



*random sampling*, dengan alasan karena *proportionate* merupakan pengambilan perwakilan sampel dari tiap-tiap kelas yang ada dalam populasi dan jumlahnya disesuaikan dengan proporsi jumlah anggota subyek yang ada dalam masing-masing kelas tersebut. *Stratified* karena terdiri dari tiga tingkatan kelas, yaitu kelas VII, VIII, IX yang mana pada tiap-tiap tingkatan kelas memiliki perbedaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa siswa kelas VII yang masih baru, siswa kelas VIII yang masuk pertengahan tahun dan siswa kelas IX yang sudah lebih lama berada di lingkungan sekolah. Lama tidaknya siswa berada di lingkungan sekolah tersebut diduga memiliki kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial yang berbeda. *Random sampling*, berarti semua subyek yang ada di dalam populasi berhak menjadi sampel. Dengan demikian peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi subyek. Penggunaan teknik *proportionate stratified random sampling* dalam penelitian ini dengan cara undian yang mana masing-masing kelas paralel dipilih 16 siswa sebagai sampel.

### **Prosedur Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari rangkaian kegiatan berupa observasi dan wawancara pra-penelitian, dan pembagian instrumen skala kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial uji coba untuk mengetahui reliabilitas instrumen lalu setelah instrumen dinyatakan reliabel maka peneliti melakukan

penelitian sebenarnya dengan membagikan instrumen skala kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial untuk mendapatkan data penelitian berupa angka yaitu skor kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial untuk mengetahui hubungannya.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan model skala. Skala yang digunakan yaitu skala kecerdasan *adversity* dan skala penyesuaian sosial. skala likert kecerdasan *adversity* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 42 item yang divalidasi menggunakan validasi konstruk yakni *expert judgement* dari 56 ada 14 item yang gugur. Sedangkan pada skala likert penyesuaian sosial terdiri dari 40 item yang divalidasi dari 45 menjadi 40 berarti ada 5 item yang gugur.

Teknis pengumpulan datanya yakni dengan menyebarkan skala sebelum penelitian untuk uji coba dan mengetahui reliabilitasnya. Setelah skala dinyatakan reliabel item-itemnya maka skala dibagikan kepada siswa untuk mengetahui hubungan kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosialnya.

### **Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan secara kuantitatif terhadap data-data angka yang dihasilkan dari hasil skala kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial diolah melalui beberapa tahapan, yakni melalui uji prasyarat yang meliputi:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila pengujian *Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05 atau dapat ditulis sig > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows seri 16.0* dengan hasil 0,161 pada kecerdasan *adversity* dan 0,210 pada penyesuaian sosial. Sehingga data dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut terbentuk linier atau tidak. Adapun taraf signifikan yang digunakan untuk uji linearitas jika signifikan atau *Deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang linier, akan tetapi sebaliknya jika signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hubungan antara kedua variabel tidak linier. Perhitungan uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows seri 16.0* dengan hasil 0,776 sehingga data dapat dinyatakan hubungan antara dua variabel tersebut terbentuk linier.

### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan apakah antar variabel memiliki hubungan atau tidak. Hasil penelitian ini akan diinterpretasikan dengan menunjukkan tabel koefisien korelasi nilai *r product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika hasil perhitungan lebih besar dari *r* tabel maka korelasi dianggap signifikan atau  $H_a$  diterima dan  $H_0$  (nol) ditolak. Apabila hasil perhitungan lebih kecil dari *r* tabel maka korelasi dianggap tidak signifikan atau  $H_a$  ditolak atau  $H_0$  (nol) diterima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif antara variabel kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial sebagaimana dijelaskan pada tabel . Sebagai berikut:

Tabel 1. *Descriptive Statistics* Kecerdasan *Adversity* dan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP Negeri 4 Kalasan

		Statistics	
		Kecerdasan Adversity	Penyesuaian Sosial
N	Valid	192	192
	Missing	0	0
Mean		132,13	130,55
Median		131,00	130,00
Mode		127	130
Std. Deviation		6,289	7,521
Range		33	37
Minimum		116	112
Maximum		149	149

Adapun penjelasan deskripsi data statistik dari masing-masing variabel akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. **Deskripsi Data Kecerdasan *Adversity***  
Skala yang digunakan untuk mengidentifikasi kecerdasan *adversity*

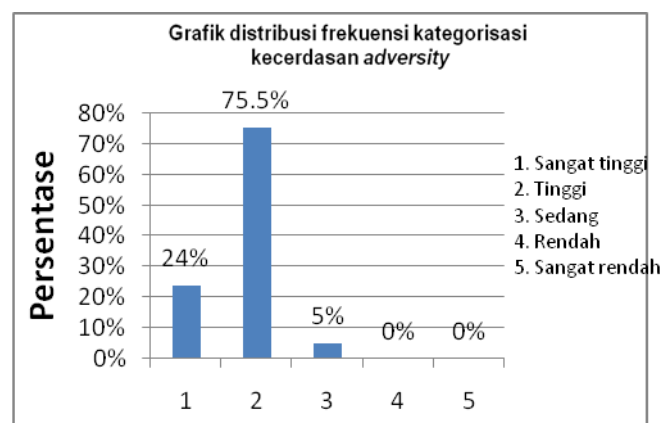
dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan *adversity*. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan *adversity* memiliki nilai minimal empirik 116, nilai maksimal empirik 149, range 33, mean 132,13, median 131,00, modus 127, dan standar deviasi 6,289. Skala kecerdasan *adversity* terdiri dari 42 item, dengan skor jawaban 1-4, sehingga dapat diketahui hipotetik dari skala kecerdasan *adversity* memiliki skor minimum  $1 \times 42 = 42$  dan skor maksimal  $42 \times 4 = 168$ . Mean hipotetik diperoleh dari penjumlahan skor maksimal dengan skor minimal kemudian dibagi 2, sehingga hasilnya 105. Sedangkan standar deviasi hipotetik diperoleh dari penjumlahan skor maksimal dikurangi nilai minimal kemudian dibagi 6, sehingga hasilnya 21.

Berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya data digunakan sebagai dasar penyusunan kategorisasi, data dikelompokkan berdasarkan lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun distribusi frekuensinya akan dijelaskan pada tabel 2 dan gambar 1. Sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecerdasan *Adversity* Siswa SMP Negeri 4 Kalasan.

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	>138	46	24	Sangat tinggi
2.	117 – 137	145	75,5	Tinggi
3.	96-116	1	5	Sedang
4.	75-95	0	0	Rendah
5.	<74	0	0	Sangat rendah
<b>Total</b>		<b>192</b>	<b>100</b>	<b>Tinggi</b>

Ditinjau dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan *adversity* pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan termasuk kategori sangat tinggi tercatat sejumlah 46 siswa (24%), 145 siswa (75,5%) masuk pada kategori tinggi, 5% pada kategori sedang, 0% pada kategori rendah dan 0% masuk kategori sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *adversity* pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 75,5%. Adapun sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat melalui grafik pada gambar 1. Sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kecerdasan *Adversity*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa 75,5% atau 145 siswa dari 192 siswa SMP Negeri 4 Kalasan memiliki skor nilai kecerdasan *adversity* dalam kategori tinggi dan sejumlah 46 (24%) siswa memiliki kecerdasan *adversity* yang sangat tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan *adversity* dalam kategori sangat tinggi dan tinggi akan mampu mengendalikan diri, cenderung tidak terlalu menghiraukan masalah-masalah ataupun kesulitan-kesulitan yang menghambat dirinya. Siswa yang seperti ini biasanya memiliki

kontrol diri yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2007 : 141) yang mengatakan bahwa salah satu dimensi kecerdasan *adversity* adalah memiliki kontrol diri yang tinggi, individu yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi cenderung menunjukkan ketahanan dan kendali yang luar biasa terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam hidupnya.

Dari pengamatan selama penelitian kecerdasan *adversity* pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan yang tergolong tinggi ini dikarenakan siswa sudah mampu mengontrol dirinya ketika dihadapkan pada kesulitan yang menghambat dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa ketika mendapat tugas dari guru yang sulit mereka cenderung bertahan dan mengerjakan tugas itu dengan penuh tanggung jawab. Selain itu kontrol diri yang tinggi juga akan mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Siswa yang mampu mengontrol dirinya dengan baik, ketika dalam bergaul dengan teman, berhubungan dengan guru, kepala sekolah, staf sekolah dan orang yang baru dikenalnya siswa akan lebih mampu dan cepat untuk menyesuaikan dirinya.

Kecerdasan *adversity* pada kategori rendah ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam mengendalikan diri dan situasi, besarnya kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri atas peristiwa buruk yang terjadi, dan kurangnya membatasi kemampuan kesulitan yang dihadapi. Selain itu, siswa beranggapan bahwa permasalahan dan kesulitan-kesulitan yang menimpa dirinya akan berlangsung lama.

Pada hasil penelitian ini, tidak ditemukan siswa atau (0%) yang memiliki kecerdasan *adversity* dalam kategori rendah ataupun sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa kemungkinan kecerdasan *adversity* yang rendah terdapat pada beberapa siswa yang secara tidak sengaja tidak terpilih mengisi anket ketika penelitian atau terdapat siswa memilih menghindar dan keluar tidak masuk sekolah agar tidak mengisi anket. Hal ini didasarkan pada penjelasan Stoltz, (2007: 18-19) mengenai *quitters* (mereka yang berhenti) yakni individu memilih untuk keluar menghindari kewajiban, mundur dan berhenti.

## 2. Deskripsi Data Penyesuaian sosial

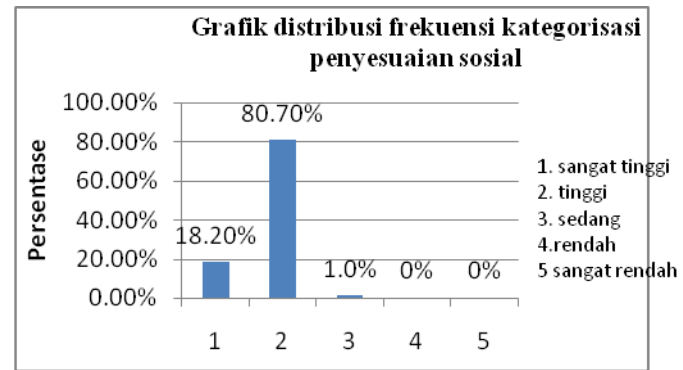
Skala yang digunakan untuk mengidentifikasi penyesuaian sosial dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian sosial. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa Penyesuaian sosial memiliki nilai minimal empirik 112, nilai maksimal empirik 149, range 37, mean 130,55, median 130,00, modus 130, dan standar deviasi 7,521. Skala penyesuaian sosial terdiri dari 40 item, dengan skor jawaban 1-4, sehingga dapat diketahui hipotetik dari skala penyesuaian sosial memiliki skor minimum  $1 \times 40 = 40$  dan skor maksimal  $40 \times 4 = 160$ . Mean hipotetik diperoleh dari penjumlahan skor maksimal dengan skor minimal kemudian dibagi 2, sehingga hasilnya 100. Sedangkan standar deviasi hipotetik diperoleh dari penjumlahan skor maksimal dikurangi nilai minimal kemudian dibagi 6, sehingga hasilnya 20. Selanjutnya data digunakan

sebagai dasar penyusunan kategorisasi, data dikelompokkan berdasarkan lima kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun distribusi frekuensinya akan dijelaskan pada tabel 3 dan gambar 2. Sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Penyesuaian Sosial Siswa SMP Negeri 4 Kalasan.

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	>131	35	18,2	Sangat Tinggi
2.	111–130	155	80,7	Tinggi
3.	91-110	2	1,0	Sedang
4.	71-90	0	0	Rendah
5.	<70	0	0	Sangat Rendah
<b>Total</b>		<b>192</b>	<b>100</b>	<b>Tinggi</b>

Dari tabel 12 di atas, dapat diketahui bahwa penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 kalasan termasuk kategori sangat tinggi tercatat sejumlah 35 siswa (18,2%), 155 siswa (80,7%) masuk pada kategori tinggi, 2 (1,0%) pada kategori sedang, 0 (%) kategori rendah, dan (0%) masuk kategori sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 80,70%. Sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat melalui grafik pada gambar 3. Sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Kategori Penyesuaian sosial.

Selanjutnya pada variabel penyesuaian sosial, berdasarkan deskripsi data kategori penyesuaian sosial dapat diketahui bahwa penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 kalasan termasuk kategori sangat tinggi tercatat sejumlah 35 siswa (18,2%), 155 siswa (80,7%) masuk pada kategori tinggi, 2 (1,0%) masuk kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 80,7%. Tingginya penyesuaian sosial yang dimiliki siswa SMP Negeri 4 Kalasan dikarenakan siswa memiliki *control* diri yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Schneiders (dalam artikel Sanjaya Yasin, 2012 : 2) yang mengatakan bahwa salah satu dari ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik yakni memiliki pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi situasi atau persoalan, dengan kata lain tidak menunjukkan ketegangan emosi yang berlebihan. Selain itu Rutter (dalam Zucker, R. A. Dkk, 2003: 73) juga menjelaskan bahwa individu dapat dikatakan sukses jika individu resilien. Resilien merupakan “*a successful adaptation despite adversity*” artinya individu

dapat dikatakan sukses apabila individu mampu beradaptasi atau mampu menyesuaikan diri dengan mudah, walaupun mengalami banyak hambatan dan kesulitan. Hal ini juga senada dengan pendapat *Stoltz* (2007 :140) bahwa individu yang mampu mengendalikan diri dalam situasi tertentu akan menunjukkan bahwa perbedaan antara respon kecerdasan *adversity* yang rendah dan respon kecerdasan *adversity* yang tinggi, atau individu yang memiliki kecerdasan *adversity*nya lebih tinggi cenderung menunjukkan ketahanan dan kendali yang luar biasa terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam hidupnya. Sementara individu yang kecerdasan *adversity*nya rendah mereka akan cenderung berkemah atau berhenti. Dalam kata lain penyesuaian sosial memiliki hubungan yang kuat karena di dalam ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik terdapat juga pada dimensi kecerdasan *adversity* sehingga kecerdasan *adversity* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan penyesuaian sosial. hal ini dibuktikan pada hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa di SMP Negeri 4 Kalasan, hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi *pearson* diperoleh nilai koefisien korelasi antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial sebesar 0,410. Angka ini menunjukkan kategori korelasi yang sedang antara kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial. taraf sig. (2 tailed) = 0,000 sehingga menunjukkan hubungan antar kedua variabel signifikan karena  $0,000 < 0,05$  di

mana 0,05 merupakan taraf signifikan. Sejalan dengan hasil penelitian ini hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Rany Fitriani (2008 : 88) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantauan, begitupun dengan hasil penelitian Tiara Fitriani (2011 : 83) ada hubungan yang positif antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian sosial pada siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan *adversity* maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial yang dimiliki siswa.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Sebelum diadakan uji hipotesis dengan teknik analisis, maka ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian persyaratan analisis ini menggunakan computer program *SPPS for window seri 16.0*, hasilnya sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas untuk variabel kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial berdasarkan perhitungan komputer program *SPPS for window seri 16.0*, dapat dilihat pada tabel 4. Halaman 8 sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kecerdasan Adversity	Penyesuaian Sosial
N		192	192
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	132,13	130,55
	Std. Deviation	6,289	7,521
Most Extreme Differences	Absolute	,081	,077
	Positive	,081	,077
	Negative	-,064	-,049
Kolmogorov-Smirnov Z		1,122	1,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,161	,210

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

Dari tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebaran data menunjukkan sig 0,161 pada variabel kecerdasan *adversity* dan 0,210 pada variabel penyesuaian sosial. Sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

1. Uji Linearitas

Hasil perhitungan *SPSS for window seri 16.0*, uji linearitas antara variabel kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial dengan taraf signifikan 5% (0,05) dengan hasil *Deviation from Linearity* sebesar 0,776 sehingga dapat dikatakan hubungan antar variabel tersebut linear.

2. Uji Hipotesis

Teknik analisis uji korelasi pearson dengan menggunakan bantuan program *SPSS for window seri 16.00*. Menghasilkan perhitungan hipotesis Sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Korelasi Kecerdasan *Adversity* dan Penyesuaian Sosial

Correlations			
		Kecerdasan Adversity	Penyesuaian Sosial
Kecerdasan Adversity	Pearson Correlation	1	,410**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	192	192
Penyesuaian Sosial	Pearson Correlation	,410**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	192	192

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 5 di atas diketahui bahwa harga koefisien korelasi antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial sebesar 0,410.

Angka ini menunjukkan kategori korelasi yang sedang antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial. Sig. (2-tailed) = 0,000 menunjukkan hubungan antar kedua variabel signifikan karena  $0,000 < 0,05$  di mana 0,05 merupakan taraf signifikan, maka hubungan kedua variabel tersebut signifikan. Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) yang berbunyi “Tidak ada hubungan yang signifikan kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa di SMP Negeri 4 Kalasan” di tolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “Ada hubungan positif kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan” diterima. Artinya semakin tinggi kecerdasan *adversity* semakin tinggi pula penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan dan sebaliknya.

3. Sumbangan Efektif

Besarnya sumbangan efektif variabel (kecerdasan *adversity*) untuk variabel (Penyesuaian sosial) Besarnya dapat dilihat pada tabel 6. Sebagai berikut:

Tabel 6. Sumbangan efektif

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penyesuaian Sosial * Kecerdasan Adversity	,410	,168	,517	,267

Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) kecerdasan *adversity* dalam penyesuaian sosial yaitu sebesar 0,168. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa sumbangan variabel kecerdasan *adversity* terhadap penyesuaian sosial

sebesar 16,8%. Dengan demikian masih ada 83,2% disebabkan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Selain itu diduga terdapat faktor lain yang memberikan sumbangan yang lebih besar, adapun faktor lain yang diduga memiliki sumbangan yang lebih besar terhadap penyesuaian sosial yakni, faktor lingkungan keluarga, budaya, kondisi fisik dll. Hal ini juga senada dengan pendapat Hendriati Agustin (2006: 147) yang menjelaskan bahwa penyesuaian sosial dapat dipengaruhi faktor dari dalam individu dan faktor dari luar seperti : faktor kondisi fisik, faktor perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor budaya. Dari beberapa faktor yang sudah dijelaskan di atas di duga faktor-faktor tersebut yang memiliki sumbangan yang lebih besar terhadap variabel penyesuaian sosial.

## **SIMPULAN, DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kalasan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,410 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang mana 0,05 merupakan taraf signifikan, maka hubungan kedua variabel tersebut signifikan. Artinya semakin tinggi

kecerdasan *adversity*, maka semakin tinggi penyesuaian sosial dan sebaliknya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain yaitu:

#### 1. Bagi siswa SMP Negeri 4 Kalasan

Berdasarkan hasil yang menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 4 Kalasan memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, maka harapannya siswa dapat mempertahankan dan mengembangkan kecerdasan *adversity* yang dimilikinya agar dapat menyesuaikan diri secara optimal.

#### 2. Bagi guru bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat selalu memberikan dukungan terhadap siswa dengan memfasilitasi lingkungan yang bersahabat serta membantu siswa meningkatkan kecerdasan *adversity*, dengan menggunakan model *LEAD* (*listen, explore, analyze, dan do*) dari Stoltz sehingga siswa diharapkan tetap mampu bertahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya menggunakan variabel lain selain kecerdasan *adversity* yang diduga memiliki sumbangan yang lebih besar terhadap penyesuaian sosial. serta memperhatikan faktor-faktor lain. Selain itu bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait kecerdasan *adversity* dan



penyesuaian sosial lebih lanjut, hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rany Fitriany. (2008). Hubungan kecerdasan Adversity Quotient dengan penyesuaian diri sosial pada Mahasiswa Perantauan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: FID-UINJ.
- Sanjaya yasin. (2012). *Pengertian Penyesuaian Sosial Definisi dan Karakteristiknya*. Diakses dari <http://www.Sarjanaku.com/2012/06/Pengertian-Penyoesuaian-Sosial-Definisi.Html>. pada tanggal 12 Februari 2015, Jam 14.19 WIB.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stoltz. (2007). *Adversity Quotient (Mengubah hambatan menjadi Peluang)*. Terjemah T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiara Fitriani. (2011). Hubungan antara *Adversity intelligence* dan Penyesuaian Sosial pada remaja tunarungu. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Zucker, R. A. Dkk. (2003). *Resilience and Vulnerability Adaptation in the Context of Childhood Adversities. Translate Suniya S. Luthar*. New York: Cambridge University Press.